

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah suatu penyakit kronis yang terjadi ketika kadar glukosa dalam darah manusia mengalami peningkatan akibat kekurangan insulin. Penyakit Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit metabolisme yang mampu menyerang siapa saja. Pola hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok, minum alkohol, pola makan dan obesitas, aktivitas fisik yang kurang, stres, dan pencemaran lingkungan merupakan kontributor utama terjadinya penyakit diabetes (Ivanty et al., 2023).

Menurut WHO, Diabetes Melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin (Andiresta, 2020).

Berdasarkan data WHO tahun 2021, Sekitar 422 juta jiwa di dunia menderita diabetes, dan sekitar 230 juta jiwa di dunia mengalami ulkus diabetikum. Menurut International Diabetes Federation (IDF), sebanyak 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) yang mengalami DM di dunia dan jumlah ini diperkirakan akan bertambah menjadi 643 juta jiwa ditahun 2030 serta 783 juta jiwa pada tahun 2045. Berdasarkan data tersebut maka disimpulkan bahwa penderita ulkus diabetikum akan terus bertambah sebanyak 40% dari total penderita DM (Jundapri et al., 2023). Kemenkes RI 2024 melaporkan bahwa menurut IDF, Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah

diabetes terbanyak dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diprediksi akan menjadi 28,6 juta pada 2045 (Mediakom, 2024).

Pravalensi data dinas kesehatan kabupaten Sumba Timur terhadap jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2022 adalah sebanyak 1021 orang dengan pravalensi mencapai 3,21% . Berdasarkan presentasi akibat peningkatan diabetes mellitus Sumba Timur berada di peringkat ke dua dari 22 kabupaten NTT. Berdasarkan data yang diterima dari puskesmas Waingapu diketahui bahwa pada tahun 2023 dari bulan januari sampai bulan september penderita diabetes melitus sebanyak 44 orang. Sedangkan berdasar pada data di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu pada tahun 2022 mencapai 25 kasus meningkat menjadi 111 kasus pada tahun 2023 serta pada Desa Mbatakapidu terdapat 10 kasus. (Puskesmas Waingapu, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di lingkungan Desa Mbatakapidu wilayah kerja Puskesmas Waingapu didapatkan hasil bahwa penderita Diabetes Melitus memiliki kebiasaan pola makan yang tidak teratur.

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh seperti kerusakan pada mata, ginjal, jantung, dan ekstremitas serta dapat menyebabkan kematian dan dapat menimbulkan beberapa masalah keperawatan yang muncul seperti Ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, Kerusakan integritas jaringan, Resiko infeksi, Ketidakstabilan gula darah yang dapat mengganggu kebutuhan dasar manusia (Andiresta, 2020).

Masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus tipe II perlu dikendalikan untuk mencegah dampak yang dapat membahayakan keselamatan pasien. Dampak dari hiperglikemi yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan berbagai sistem tubuh terutama

syaraf dan pembuluh darah. Komplikasi hiperglikemi yang sering terjadi antara lain: gagal ginjal, retinopati diabetikum, neuropati (kerusakan saraf) di kaki yang meningkatkan kejadian ulkus kaki, infeksi bahkan keharusan untuk amputasi kaki. Meningkatnya risiko penyakit jantung dan stroke dan risiko kematian penderita hiperglikemi secara umum adalah dua kali lipat dibandingkan bukan penderita hiperglikemi. Pentingnya edukasi pendidikan kesehatan untuk mendukung penderita Diabetes Melitus Tipe II agar mau dan mampu mengubah gaya hidup dan menjalani diet diabetes melitus merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko yang dapat terjadi dikemudian hari.

Mengingat banyaknya dampak yang ditimbulkan pada masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah, dalam hal ini perawat sebagai petugas kesehatan yang harus bisa memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif meliputi Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual dan juga diuntut untuk memberikan pendidikan kesehatan agar tidak terjadi komplikasi.

Berdasarkan hasil uraian masalah di atas, maka peneliti akan melakukan Edukasi Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Masalah Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Edukasi Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Dengan Masalah Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan implementasi edukasi diet pada pasien Diabetes Melitus tipe II dengan masalah keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien Diabetes Melitus tipe II
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II
3. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II
4. Mampu melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II
5. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti
Menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi tentang penerapan edukasi diet pada pasien diabetes melitus tipe II.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, bagi pengembangan keilmuan khususnya di Program Studi keperawatan Waingapu Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien dan Keluarga

Memberi tambahan informasi bagi klien dan keluarga untuk memahami keadaan sehingga dapat mengambil keputusan sesuai dengan masalah serta memperhatikan dan melaksanakan tindakan yang diberi perawat.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas untuk memberikan asuhan keperawatan edukasi diet pada pasien penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Puskesmas Waingapu.